

## RUKUN ISLAM PERSPEKTIF ILMU SYATHTHARIAH

Demikian juga rukun Islam sama seperti kaum muslimin pada umumnya, dalam hal ini muslim Sunni. Rukun Islam menurut Ilmu Syaththariah ada 5, yaitu: (1) syahadat, (2) shalat, (3) zakat, (4) puasa, dan (5) haji ke baitullah bagi yang mampu.

Dalam Ilmu Syaththariah, rukun iman, rukun Islam, dan ihsan menyatu di dalam *Sibghatallah*. Menyatu dalam rasa jiwa yang nyelup di dalam samudaranya '*arifun billah*.

Kemudian rukun Islam yang juga menyatu dengan rukun iman di dalam *Sibghatallah*, menyatu di dalam hatinurani, roh dan rasa yang berada di dalam samudaranya '*arifun billah*.

### 1. Mengucapkan 2 kalimat syahadat

Ungkapan: *asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullah* (=Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa [Nabi] Muhammad itu adalah Rasulullah) adalah makna/arti dalam ungkapan kata.

Syarat masuk Islam adalah mengucapkan 2 kalimat syahadat. Tapi dalam Ilmu Syaththariah bukan sekedar mengucapkan (karena kalau sekedar mengucapkan siapa saja bisa, bahkan dengan diberikan pelatihan burung beo juga akan bisa mengucapkannya). Mengucapkan syahadat haruslah sesuai dengan isi 2 kalimat syahadat yang diucapkannya itu. Isinya tiada lain adalah persaksian, yakni "menyaksikan" Tuhan Yang Nama-Nya Allah, juga "menyaksikan" Muhammad Rasulullah.

Bersaksi (kata "saksi" ditambah awalan "ber") adalah seperti kata-kata saya bersepatu, saya berkopyah, saya berpakaian, saya bergelora, saya bersepeda, merupakan sesuatu perbuatan yang lekat

dengan pelaku. Demikian halnya dengan ucapan "saya bersaksi" bahwa sesungguhnya *Laa ilaaha illallah*. Kesaksian yang melekat di hati karena terbukanya mata hati dengan ilmu tentang mengenal DiriNya Ilahi. Bahwa apa saja selain DiriNya Zat Yang Wajib WujudNya, *laa ilaaha*, semuanya nafi. Tidak ada. Diberadakan (sementara saja) di dunia maksud Allah memang sengaja diuji. Maunya Allah, agar dapat lulus hingga dapat hidup mulia disisiNya. Sebab KemuliaanNya itu maunya Allah, tidak akan dimonopoli. Diratakan kepada hambaNya yang kebetulan adalah manusia. Tetapi karena Tuhan bukan makhluk, cara memuliakannya tidak seperti DiriNya yang tanpa ujian dan tanpa cobaan.

Karena itu betapa sebenarnya Allah Swt sangat kuat sekali kemauanNya menonjolkan keberadaan DiriNya sebagai Zat Yang Segala-galanya dalam semua ayat-ayat pada firmanNya supaya hambaNya dapat tertarik untuk mengenali keberadaan DiriNya. Dan karena Dia ternyata Al-Ghaib, tidak akan pernah *ngejawantah* (menampakkan) DiriNya di bumi milikNya, saking belas kasihNya Dia lalu membentuk utusan supaya keberadaan DiriNya Yang Al-Ghaib itu selalu dapat ditetapkan (di-*itsbat*-kan = makna kalimat *itsbat: Illallah*) dalam hatinya si hamba dalam segala tingkah laku dan perbuatan lahir batinnya.

Itulah sebabnya ada syahadat yang kedua. Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.

Bagaimana menyatakan bersaksi sedang hidup kita tidak *menangi sugeng-nya* (tidak sezaman, tidak berjumpa) dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Apa maunya terus menerus bersaksi palsu?

Menurut Ilmu Syaththariah, hakekat Nabi Muhammad SAW adalah Cahaya TerpujiNya Zat Yang Wajib WujudNya, yaitu **Nur Muhammad**. Nabi Muhammad SAW sudah wafat lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tapi yang ini (**Nur Muhammad**) tidaklah ikut mati. Bila **Nur Muhammad** dianggap mati juga, maka sama saja dengan menganggap bahwa Tuhan juga mati. *Na'udzubillah min dzaalik!* Yang wafat

hanyalah jasadnya saja. Dan supaya dapat bersaksi atas keberadaannya itulah maka Nabi Muhammad Saw telah menetapkan bahwa ada pengganti-pengganti beliau yang atas izin dan kehendak Allah SWT ditugasi supaya melanjutkan tugas dan fungsi kerasulannya Nabi Muhammad Saw. Dan perlu diketahui bahwa *wakil* dengan *muwakkil* itu sama. Jadi, para Rasul (yaitu Guru Wasithah) pengganti beliau yang mewakili tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW itu sama saja dengan jika dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

## 2. Mendirikan shalat

Apabila rukun Islam yang pertama di atas terpenuhi (sudah dapat “menyaksikan” Tuhan Yang Al-Ghaib yang AsmaNya Allah), maka kewajiban shalatnya juga akan benar-benar menjadi tempat hamba mencahaya. Mencahaya dengan zikir dalam dadanya. Mencahaya, karena hatinurani, roh dan rasanya dengan yakinnya mengingat-ingat dan menghayati Ada dan WujudNya Zat Al-Ghaib yang sangat dekat sekali dalam rasa hati. Dengan demikian maksud sabda Nabi SAW bahwa shalat adalah “*mi`rajul-mukminin*” (=mi`raj-nya orang-orang beriman), dapat terhayati. Demikian juga firman Allah bahwa tujuan shalat adalah *tanha ‘anil fahsyah wal munkar* (=mencegah perbuatan keji dan munkar) akan diwujudkan Tuhan.

Demikian halnya dengan shalat sebagai tiangnya agama (*ash-shalatu`imanuddin*) akan benar-benar dapat meniadakan, menafikan, hijab terbesar dan terhebat yang bila sekiranya tidak dengan Daya dan Kekuatan Ilahi sama sekali tidak mungkin tercapai.

Hijab terbesar dan terhebat itu adalah wujudnya jiwaraga. Wujud jiwaraga yang menjadi markas besarnya hawa nafsu dan syahwat. Wujud jiwaraga yang adalah hakekatnya dunia. Wujud jiwaraga yang mestinya sebagai kendaraannya hatinurani, roh dan rasa, namun ternyata justru sebaliknya. Malah dia yang nunggangi, memeralat, memerintah dan menjajah rasa hati.

Padahal wujud (*jenggeleg*-nya) jiwara ini adalah barang pinjaman. Pinjaman yang terkumpul dari tanah (kulit), air (tulang), angin (darah), dan api (daging). Maka harus dikembalikan (ke asalnya masing-masing) supaya selamanya tidak menjadi hijab terbesar dan terhebat, bahkan terdahsyat. Alat mengembalikan satu-satunya hanyalah dengan shalat dengan rasa hati yang dapat merasakan nikmatnya dan indahnya zikir (*aqimish shalata lidz dzikrii*), yakni mengingat-ingat dan menghayati DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib ini (=IsiNya Hu, yang dibisikkan oleh Guru Wasithah). Dan apabila tidak begitu, maka shalatnya *sahun*; dan apabila *sahun* justru malah diancam dengan *fawailun* (masuk neraka Wail).

### 3. Membayar zakat

Zakat yang menjadi rukun Islam ke tiga juga akan benar-benar menjadikan proses pensucian diri supaya hatinurani, roh dan rasanya selalu terjaga dan terpelihara dalam bersentuhan dengan DiriNya Ilahi Zat Yang Maha Suci.

### 4. Puasa di bulan Ramadhan

Kewajiban melaksanakan berpuasa di bulan Ramadhan merupakan gambaran nyata terhadap proses supaya hidupnya menjadi mulia disisiNya, yaitu **muttaqin**. Menjadi hamba yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya (dalam melaksanakan dawuh Guru) dengan benar dan ikhlas. Ikhlas adalah bersih. Bersih dari syirik lahir dan syirik batin. Hal ini terjadi karena semua amal ibadahnya tidak ada yang "diaku". Sebab akunya telah sirna (tenggelam) ke dalam Yang Maha Aku. Ibadahnya *ka annaka taroohu* =seolah-olah dapat melihatNya; yakni ibadah yang hatinurani, roh dan rasanya dijaga untuk dapat dibarengi dengan mengingat-ingat dan menghayati Diri Ilahi Yang Al-Ghaib dan dekat sekali (IsiNya Hu).

Bulan Ramadhan disebut pula dengan bulan suci. Bulan pensucian diri agar hakekat diri yang asal mula tempatnya dari DiriNya Zat Yang Maha Suci kembali lagi kepadaNya. Kembali pada fitrah yang asalnya dari Yang Maha Fitrah.

Siang hari menahan dahaga, menahan lapar, menahan nafsu syahwat, menahan diri tidak berbuat maksiat dan segala macam hal yang merusakkannya (sebagai taubatnya jasad), di malam hari memperbanyak shalat (termasuk *qiyamul-lail*), membaca Al-Quran, rajin bersedekah, rela mengeluarkan harta titipan Allah bagi yang berhak menerima, berzakat, zakat fitrah, ada juga malam *lailatul-qadar*, malam Allah memuliakan hambaNya menjadi kekasihNya, sehingga hamba yang dicintai olehNya ini akan menjadikan rasa hatinya dapat merasakan betapa indahnya dan betapa nikmatnya merasakan DiriNya Zat Yang Al-Ghaib ini, meskipun ia tetap sebagaimana layaknya manusia biasa.

### **5. Hajji ke baitullah bagi yang mampu**

Kemudian berhajji bagi yang dimampukan olehNya adalah panggilan Allah untuk membuktikan ‘arifun billah. Sebab *al-hajju ‘arafatu*. Prakteknya harus wukuf di padang ‘arafah.

Makna wukuf, berhenti. Yang harus dihentikan adalah semua hal yang menjadikan hijabnya mata hati hingga tidak akan dapat menyaksikan DiriNya Ilahi.

Karena itulah maka semua rukunnya haji merupakan simbol-simbol guna mencapai keadaan di atas. Simbol-simbol itu misalnya seperti disunatkan oleh Nabi mencium Hajar aswad.

Pencium dengan alat hidung adalah satu-satunya panca indera manusia yang tidak bisa ditipu dan paling jujur. Instrumennya rasa yang satu ini (hidung), oleh Sunan Kalijaga disebut dengan “*kayu gung susuhing angin*”. Zat Yang *Al-Hayyu al-Qayyum*, Maha Agung yang harus dapat diingat-ingat bersama-sama dengan setiap masuknya nafas ke dalam dada. Sebab bila nafas yang keluar masuk ini tidak diisi dengan

zikir, layaknya seperti keluar masuknya nafas hewan. Kosong dari butiran iman yang besarnya *semrica jinumput*, namun apabila digelar *ngemplok jagad* (pasemon-nya **Nur Muhammad**).

Dan apabila begitu halnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa: “*akan datang atas manusia suatu zaman di mana pada zaman itu seseorang dinyatakan: alangkah pandainya, alangkah bijaksananya, alangkah kuatnya, padahal dalam hatinya tidak ada sedikitpun butiran imannya*”.

Karena itulah hidung sebagai tempat keluar masuknya nafas yang dengan ada isinya, disimbulkan sebagai “*gunung Tursina*”.

Lalu mengapa Nabi Muhammad Saw mensunatkan mencium hajar aswad?

Hajar aswad adalah simbul mudghah. Segumpal daging dalam jasad manusia. Apabila segumpal daging itu *shaluha*, bagus, maka menjadi baiklah seluruh jasad manusia. Dan apabila segumpal daging ini jelek (fasad), maka menjadi jeleklah seluruh jasad manusia. (al hadits).

Segumpal daging ini setelah terkena hawa dunia, benar-benar persis sebagaimana wujudnya yang nyata-nyata hajar aswad. Batu yang keras dan hitam. Dalam jasad, benar-benar menjadi kalbun jasmaniyun zulmaniyyun. Menjadi hati yang watak dan keinginannya bagaimana agar jasadnya kajej keringan dan mukti wibawa hidup di dunia. Maka lalu zalim, termakan betapa kuatnya pengaruh hawa dunia. Hawa dunia yang **99%** lebih sepertinya memang dikuasai syaitan. Sebab yang disebut syaitan itu adalah semua pengaruh dan ajakan yang datang dari luarnya diri yang pengaruh dan ajakan itu sama sekali tidak sekehendak dengan Tuhan. Jadi ya banyak sekali. Bisa dari isteri, dari anak, dari saudara, teman sekerja, dari pekerjaan, dari bacaan, dari apa yang didengar dan dilihat mata kepala, dari harta, wanita, dan banyak lagi. Jadi kalau ada ungkapan para luhur bahwa dunia ini penuh dengan setan doyan sambal, tidak ada salahnya.

Sedang bila ajakan yang mempengaruhi manusia menjadikan hidupnya tidak sejalan dengan kehendak Allah, datang dari dalam dirinya sendiri, ini namanya nafsu. Karena itu maka antara syaitan dan nafsu ada kerja sama yang kental.

Lalu mengapa Nabi Muhammad Saw mencium hajar aswad?

Sebab dibalik batu yang keras itu (dibalik hijab yang hebat dan bahkan dahsyat) dan hitam pekat, gelap dan zalim ketika terkena hawa dunia, dibalik itu ada kandungan makna asli dan murni, sebelum terkena hawa dunia. Sebelum dibungkus oleh jenggelegnya jiwara.

Asli dan murninya itu adalah inti manusia, yaitu fitrahnya diri, yang ketika hendak diproses Allah menjalani ujian dan cobaan dunia lewat kandungannya sang ibu, ketika dimintai kesaksian oleh Allah: *“Alastu birabbikum”*, jawabnya sama. Yaitu: *“Qaaluu balaa stahidnaa”*.

Fitrah diri yang kini menjadi inti manusia, diletakkan dalam rasa, dibungkus oleh arwah, diletakkan dalam hatinurani, dibungkus wujudnya jasad, ketika dimintai kesaksian oleh Tuhannya: *”Bukankah Aku ini Tuhanmu?”*. Jawabnya adalah: *“Benar, wahai Tuhanku, kami semua menjadi saksi”*. Maksudnya secara yakin menyaksikan (weruh = melihat dengan seyakinnnya) atas keberadaan Diri Tuhan yang di alam dunia ini Dia sama sekali takkan pernah menampakkan Diri, karena itu Al-Ghaib, Satu-satunya Zat Yang Wajib WujudNya tetapi gaib dan di dunia ini Dia mengenalkan DiriNya dengan Asma Allah dan juga Asma-Asma lain yang terangkum dalam Asmaul-husna.

Itulah keadaan asli dan murninya fitrah manusia.

Oleh karena itu dengan tegasnya, agar manusia ketika dalam ujian dunia ini dapat lulus guna tujuan pulang kembali kepadaNya, Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Uthlubul `ilma minal mahdi ilal-lahdi”* =Carilah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahad.

Ilmu sejak dari ayunan berarti masih dalam keadaan bayi yang baru lahir. Yaitu ilmu untuk mengenali fitrahnya diri yang asal

tempatNya dari DiriNya Zat Yang Maha Fitrah. Itulah sebabnya mengapa ada ungkapan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*” =Barang siapa yang mengenal dirinya maka pasti akan mengenal Tuhannya. Dan ilmu untuk masuk ke liang lahad adalah ilmu yang menunjukkan pintunya mati supaya dapat selamat bertemu dengan DiriNya Tuhan lagi. Sabda Nabi di atas bermakna perintah, yaitu: **Carilah!** Maksudnya yang dicari ini adalah yang berhak dan sah menunjuki. Sebab ilmu seperti itu memang tidak ada pada tulisan dan juga tidak ada pada bacaan. Bacaan dan juga tulisan yang ada memang bermanfaat juga untuk menggiring (ke arah orang yang berhak dan sah menunjuki).

Pelaksanaan *thawaf* dengan mengelilingi Ka’bah 7 kali, juga ada makna di dalamnya.

Pada **pojok pertama ka`bah** yang ada Hajar Aswad (batu hitam). Hajar Aswad adalah simbol asal mula tempat fitrahnya manusia. Fitrah diri manusia yang terhadap Keberadaan Diri Tuhannya menyaksikan Ada dan Wujud Diri Tuhannya, dan juga telah sedia memikul amanahNya meskipun kesediaannya memikul amanahNya ini ternyata tidak dipuji bahkan malah mendapat vonis: *Innahu kaana zaluuman jahuula*, karena memang sangat bodohnya hingga karena itu sama sekali tidak tahu bahwa akan diproses menjadi bentuk baru (berjiwaraga), lewat kandungan ibu terus diuji dengan hidup dan kehidupan dunia.

**Pojok ka’bah yang kedua** adalah simbol alam kandungannya ibu. Di alam ini, ketika calon manusia telah berumur 120 hari berupa segumpal daging, lalu dimasukkan ke dalamnya ruhNya dan ditetapkan rizkinya, umurnya, matinya, amalnya, serta nasib baik dan buruknya. (Perhatikan kembali hadits takdir dalam Rukun Iman).

**Pojok ka`bah ketiga** adalah simbol alam dunia. Bagi yang dikehendaki mengikut jejak para malaikatul-muqorrobin yang rela sujud kepada wakilNya Allah = *jihadunnafsi*-nya hingga patuh dan tunduk bagai mayit yang pasrah seutuhnya kepada yang berhak mensucikannya,

di tempat ujian dunia ini tidak berhenti, terus jalan melewati pojok keempatnya Ka'bah sebagai simbol alam kubur. Dan karena matinya selamat, maka bangkitlah suka citanya merasakan betapa indah dan bahagiannya kembali bertemu dengan Diri Ialhi.

*Thawaf* dengan mengelilingi ka'bah tujuh kali ini adalah lambang adanya firman Allah dalam QS. Al Mukminun 17: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan, dan Kami tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami.*

Juga lambang dari pada muqaddimahny Ilmu Ma'rifat Billah (Ilmu Syaththariah). Yaitu zikir 7 (tujuh) macam yang disesuaikan dengan nafsu manusia yang juga ada 7 macam. Sebab untuk dapat selamat kembali bertemu Tuhan, harus menunggangi nafsu yang tujuh macam itu.

**Kain ihram tanpa jahitan** adalah simbol sama-sama. Simbol kemerdekaan, kedamaian. Simbol tiadanya perbedaan. Simbol rasa jiwa yang hurriyah tammah. Rasa jiwa yang merdeka sejati dan sempurna karena hanya merasakan DiriNya Tuhan dalam rasa hatinya. Simbol hidupnya manusia yang tidak dijajah oleh nafsunya sendiri. Simbol dari pada hamba yang segala tingkah laku dan perbuatan lahir dan batinnya semata-mata karena katut siliring Quadratullah, karena dijadikan olehNya hamba yang mencahayakan DiriNya.

*Tahalul* dengan simbol motong rambut. Rambut adalah lambang mahkota. Maka harus dipotong. Adalah simbol untuk meniadakan watak akunya nafsu yang mahkotanya adalah *abaa wastakbara, ana khairun minhu, layatgha*, dan *an ro-aa hustaghna*.

Mengambil tujuh buah **kerikil** di malam hari untuk alat melempar jumrah merupakan simbol hamba yang bangun habis tengah malam, beristighfar, mohon ampunan kepadaNya. Dan bila dikabulkan olehNya, diberitahu oleh Tuhannya bahwa penyebab orang tergelincir dari jalan lurus yang licin ini karena kesandung kerikil, yang biasanya dianggap sepele.

Kerikil-kerikil ini adalah lambang wataknya nafsu yang maunya "ngaku" terhadap semua amal baiknya hingga menjadikannya lupa pada belas kasih Tuhan yang membuat dirinya mempunyai hati "dimaukan" beramal baik. Karena itu harus dibuang, yakni dilempar ke sumur tempat melempar jumrah. Ini simbol melempar setan supaya setan (yaitu ajakan dari luar dirinya yang menyebabkan hidup dan kehidupantidak sejalan dengan kehendak Tuhan), tidak mempan lagi.

Lalu mengapa melemparkannya mesti ke dalam sumur; dan harus dapat masuk semua?

Sumur adalah simbolnya sumber ilmu. Ilmu untuk dapat masuk ke dalam samudaranya '*arifun billah*'. Dilempar ke sini supaya tenggelam, yakni: **sirna, fana, nafi**. Hal ini dimaksudkan agar wataknya nafsu yang maunya selalu "ngaku", sirna tenggelam ke dalam DiriNya Sang Maha Aku.